



TEKNIK YANG DIGUNAKAN DALAM MENGURANGI KENDALA PADA PEMBELAJARAN SPEAKING (BERBICARA) MAHASISWA

Prosawita Ririh Kusumasari¹, Farida Nur Aini²

Abstrak

Berbicara adalah proses interaktif membangun makna yang melibatkan memproduksi dan menerima dan memproses informasi (Brown, 1994; Burns & Joyce, 1997). Bentuk dan maknanya tergantung pada konteks di mana ia terjadi, termasuk para peserta itu sendiri, pengalaman kolektif mereka, lingkungan fisik, dan tujuan untuk berbicara. Seringkali bersifat spontan, terbuka, dan berevolusi. Namun, pada evaluasi hasil pembelajaran speaking (berbicara) masih jauh dari harapan. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran berbicara, salah satu faktor yang harus di analisa adalah juga dari strategi pembelajaran yang kurang menarik, dan hubungan/interaksi antar siswa yang belum sesuai harapan. Di samping itu, keterbatasan pemahaman guru mengenai strategi pembelajaran keterampilan berbicara mengakibatkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan semakin terlihat. Padahal, strategi pembelajaran adalah salah satu aspek yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki pemahaman yang memadai dan mampu menerapkan berbagai strategi dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Strategi pembelajaran yang dipilih adalah diskusi kelompok dan hendaknya mampu memberikan kesempatan seluas luasnya kepada siswa untuk berlatih berbicara, bukan sekadar belajar tentang bahasa. Penulis melakukan pengamatan yang dilakukan selama dua bulan menjadi 8 kali pertemuan di kelas *Speaking* mata kuliah Bahasa Inggris. Pengamatan dilakukan selama delapan kali dengan rentang waktu selama satu minggu sekali dalam 2 bulan, yaitu pada tanggal 1 Oktober 2022 sampai dengan 19 November 2022 diruang kuliah 2. Kriteria penilaian speaking terdiri dari intonasi (intonation), pengucapan (pronunciation), tata bahasa (grammar), kelancaran bicara (fluency), gaya bicara (diction). Rentang nilai terdiri di setiap kriteria dengan angka 1-5. Angka tersebut menandakan, mahasiswa yang semakin baik nilainya maka mendapatkan rentang nilai semakin tinggi.

Kata kunci: Strategi Pembelajaran, Kendala Berbicara

Abstract

Speaking is an interactive process of building meaning that involves producing and receiving and processing information (Brown, 1994; Burns & Joyce, 1997). The shape and meaning depends on the context in which it occurs, including the participants themselves, their collective experience, the physical environment, and the purpose of speaking. Often spontaneous, open, and evolved. However, the evaluation of the results of speaking learning (speaking) is still

¹ Universitas Wijayakusuma Purwokerto, Email: prosaririh@gmail.com

² Universitas Wijayakusuma Purwokerto, Email: faridanurainifisip@gmail.com

far from expectations. Many students experience difficulties in speaking learning, one of the factors that must be analyzed is also the learning strategies that are less attractive, and the relationships / interactions between students that have not been as expected. In addition, the limitations of the teacher's understanding of the learning strategies of speaking skills resulted in increasingly visible gaps between expectations and reality. In fact, learning strategies are one of the aspects that determine the success of learning. Therefore, teachers are required to have adequate understanding and be able to apply various strategies in learning speaking skills. The learning strategy chosen is group discussion and should be able to provide the widest opportunity for students to practice speaking, not just learning about language. The author made observations made for two months into 8 meetings in the Speaking class. Observations were made eight times with a span of once a week in 2 months, namely at October 1, 2022 to November 19, 2022 in the lecture room 2. The criteria for speaking assessment consist of intonation, pronunciation, grammar, gramency, fluency, diction. The value range consists of each criteria with numbers 1-5. This figure indicates, students who get better so that get a higher range of values

Key words : *learning strategy, problem of speaking*

PENDAHULUAN

Indonesia pada umumnya pembelajaran bahasa Inggris menjadi pembelajaran yang selalu ada disetiap jenjang pendidikan dari mulai Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi. Pembelajaran bahasa Inggris meliputi beberapa aspek keterampilan yaitu ketrampilan *writing* 'menulis', *grammar* 'tata bahasa', dan *speaking* 'berbicara'. Kenyataan bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa asing seringkali menimbulkan kendala dalam praktek pembelajarannya. Kendala dialami tidak hanya oleh para peserta didik tetapi juga dialami oleh para pengajar terutama dalam pembelajaran *speaking*.

Speaking berasal dari bahasa Inggris yang artinya berbicara. *Speaking* atau berbicara adalah proses interaktif membangun makna yang melibatkan memproduksi dan menerima dan memproses informasi (Brown, 1994). Bentuk dan maknanya tergantung pada konteks di mana ia terjadi, termasuk para peserta itu sendiri, pengalaman kolektif mereka, lingkungan fisik, dan tujuan untuk berbicara. Menurut (Chaney, 1998:13) "*speaking is the process of building and sharing meaning through the use of verbal and non-verbal symbol, in a variety of context*". Ia berpendapat berbicara adalah proses membuat dan menyampaikan maksud melalui simbol baik kebahasaan maupun non kebahasaan dalam konteks yang berbeda. Pengertian tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa berbicara berkaitan dengan pengucapan kata-kata yang bertujuan untuk menyampaikan makna yang akan disampaikan baik itu perasaan, ide atau gagasan.

Berbicara mensyaratkan bahwa peserta didik tidak hanya tahu cara menghasilkan titik-titik bahasa tertentu seperti tata bahasa, pelafalan, atau kosakata (kompetensi linguistik), tetapi mereka juga memahami kapan, mengapa, dan dalam cara apa untuk menghasilkan bahasa

(kompetensi sosiolinguistik). Hal ini berkaitan dengan fakta bahwa dalam berbicara ada transfer pengetahuan, informasi, ide, pendapat, perasaan sehingga harus menjadi sebuah konsep gagasan dan mengikuti apa yang mereka akan katakan, atau bisa juga disebut sebagai suatu tindak komunikasi melalui berbicara umumnya tampil di fase interaksi dan kesepakatan sebagai bagian dari dialog atau lebih tepatnya pertukaran verbal. Seorang pembicara yang baik mensintesis susunan keterampilan dan pengetahuan ini untuk berhasil dalam suatu tindak tutur tertentu.

Keterampilan pembicara dan kebiasaan berbicara berdampak pada keberhasilan pertukaran apa pun (Van Duzer, 1997). Para pembicara harus mampu mengantisipasi dan kemudian menghasilkan pola-pola yang diharapkan dari situasi-situasi wacana tertentu. Mereka juga harus mengelola elemen-elemen diskrit seperti mengambil-giliran, mengulang-ulang, memberikan umpan balik, atau mengarahkan ulang (Burns & Joyce, 1997). Pelajar harus memilih kosakata yang benar untuk mendeskripsikan item yang dicari, ulang kata-kata atau menekankan kata-kata untuk memperjelas deskripsi jika petugas tidak mengerti, dan menggunakan ekspresi wajah yang tepat untuk menunjukkan kepuasan atau ketidakpuasan dengan layanan. Keterampilan dan pengetahuan lain yang mungkin ditangani oleh instruksi mencakup hal-hal berikut seperti, menghasilkan bunyi, pola stres, struktur ritmik, dan intonasi bahasa; seperti menekankan kata kunci, mengulang kata, atau memeriksa pemahaman pendengar menggunakan gerakan atau bahasa tubuh; dan memperhatikan keberhasilan interaksi dan menyesuaikan komponen pidato seperti kosakata, kecepatan bicara, dan kompleksitas struktur tata bahasa untuk memaksimalkan pemahaman dan keterlibatan pendengar (Brown, 1994).

Selain itu, guru berperan dalam memantau produksi tuturan siswa untuk menentukan keterampilan dan pengetahuan apa yang sudah mereka miliki dan bidang apa yang perlu dikembangkan. Bailey dan Savage's *New Ways in Teaching Speaking* (1994), dan Lewis's *New Ways in Teaching Adults* (1997) menawarkan saran untuk kegiatan yang dapat mengatasi berbagai keterampilan. Brown (1994) mendaftar enam kategori jenis pembelajaran yang mungkin:

1. *Imitative*

Latihan di mana pembelajar hanya mengulangi frase atau struktur (misalnya, "Permisi." Atau "Bisakah Anda membantu saya?") Untuk kejelasan dan akurasi;

2. *Intensive*

Latihan atau pengulangan yang berfokus pada titik-titik fonologis atau gramatikal tertentu, seperti pasangan minimal atau pengulangan serangkaian kalimat imperatif;

3. *Responsive*

Jawaban singkat untuk pertanyaan atau komentar guru atau pelajar, seperti serangkaian jawaban atas pertanyaan ya / tidak.

4. *Transactional*

Dialog dilakukan untuk tujuan pertukaran informasi, seperti wawancara pengumpulan informasi, permainan peran, atau debat;

5. *Interpersonal*

Dialog untuk membangun atau mempertahankan hubungan sosial, seperti wawancara pribadi atau memainkan peran percakapan kasual.

6. *Extensive*

Monolog diperpanjang seperti pidato singkat, laporan lisan, atau ringkasan lisan.

Tugas-tugas ini tidak berurutan. Masing-masing dapat digunakan secara mandiri atau diintegrasikan satu dengan yang lain, tergantung pada kebutuhan peserta didik (Burns & Joyce, 1997).

Dari keenam kategori di atas, penulis akan lebih menekankan pada *responsive* dan *extensive* dimana siswa diharapkan mampu memberikan respon dan jawaban yang baik serta mampu menguasai *speaking* baik secara dipersiapkan ataupun tidak. Dalam konteks ini pembelajaran kooperatif tipe *Group Discussion* merupakan alternative yang cukup baik untuk dikembangkan.

Pada model berbicara ekstensi terdiri dari kegiatan yang meminta peserta untuk menggunakan strategi atau keterampilan dalam konteks yang berbeda atau situasi komunikatif yang otentik, atau untuk mengintegrasikan penggunaan keterampilan atau strategi baru dengan yang sebelumnya diperoleh (Brown, 1994; Burns & Joyce, 1997; Carter & McCarthy, 1995). Pada praktek ketrampilan berbicara ini terdiri dari beberapa tahapan dan memiliki alur prosesnya antara lain :

1. Persiapan. Tunjukkan kepada para siswa gambar dua orang yang sedang berbicara dalam suasana santai yang akrab.
2. Presentasi. Sajikan beberapa klip video obrolan ringan dalam situasi santai.
3. Berlatih. Berikan siswa informasi spesifik tentang peserta dan pengaturan skenario di mana pembicaraan kecil akan berlangsung.
4. Evaluasi. Beri pasangan dialog yang disiapkan guru berdasarkan skenario mereka. Minta mereka untuk membandingkan dialog improvisasi mereka dengan dialog yang disiapkan, menganalisis persamaan, perbedaan, dan alasan untuk keduanya.
5. Ekstensi. Mintalah siswa pergi secara individu atau dalam kelompok kecil ke dalam berbagai konteks di komunitas (pekerjaan, sekolah, gereja, halte bus) dan catat percakapan yang mereka dengar.

Tahapan – tahapan praktek ketrampilan speaking pada mahasiswa akan diaplikasikan pada strategi pembelajaran *group discussion*. Menurut Slavin (2008: 2) salah satu strategi dari model pembelajaran kelompok adalah strategi pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*). Strategi pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran kelompok yang akhir-akhir ini menjadi perhatian dan dianjurkan para ahli pendidikan untuk digunakan. Menurut Slavin (2008: 28) berpendapat ada dua alasan, yaitu: (1) beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran dengan pendekatan kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan social, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri; (2) pembelajaran dengan pendekatan kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.

Dari dua alasan tersebut, maka pembelajaran dengan pendekatan kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki system pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan. Pembelajaran dengan pendekatan kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan system pengelompokkan / tim kecil, yaitu 6 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen).

Dalam praktik pembelajaran *speaking*, banyak permasalahan muncul dan masalah paling banyak muncul dari sisi peserta didik. Munculnya banyak masalah memerlukan penanganan tersendiri. Identifikasi masalah sangat membantu dalam mengatasi berbagai kesulitan dalam praktik berbicara. Adapun masalah-masalah yang sering terjadi dalam kelas *speaking* antara lain:

1. *Pause*
Pembicara di sini berhenti sejenak sambil memikirkan hal yang akan disampaikan.
2. *Filler*
Seringkali pembicara mengisi jeda dengan suara tertentu, misalnya kata ehmm dan lain sebagainya. Di satu sisi, filler sangat membantu kita untuk mendapatkan ide.
3. *Mental Problem*
Sebagus apapun percakapan kita, tentu beda jika sudah berbicara di depan orang banyak sebab semua mata tertuju pada kita. Bila tidak diimbangi dengan mental yang kuat, maka *speaking* kita akan terganggu. Hal-hal yang biasa saja terjadi seperti badan berkeringat, gugup dan bahkan ide yang telah dirancang bias buyar.
4. Kekurangan Ide
Sepintar apapun seseorang, bila tidak memiliki ide pasti akan susah mengungkapkan sesuatu. Memiliki sedikit ide cenderung untuk berbicara singkat atau berulang-ulang.
5. *Mispronunciation*
Hal ini sering terjadi ketika siswa keliru mengucapkan kosa kata dengan tepat. Hal ini didasari dengan penguasaan vocabulary.
6. *Grammatical Error*
Dalam *speaking*, siswa biasa mengalami kekeliruan terutama dalam menyusun kalimat dengan tepat. Hal ini tidak lepas dari materi *grammar* yang telah dipelajari.
7. Keterbatasan *Vocabulary*
Tidak dipungkiri, kosa kata adalah pondasi utama dalam *speaking*. Semakin banyak kosa kata yang diketahui, maka semakin nyaman dan enak menyampaikan suatu pendapat.

Setelah masalah teridentifikasi dengan baik, pengajar perlu untuk segera mengambil langkah perbaikan agar peserta didik dapat berproses menjadi lebih baik. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisa lebih jauh tentang strategi yang efektif yang dapat dilakukan sehingga peserta didik/mahasiswa dapat mempelajari dan mempraktikkan *speaking* dengan baik serta dapat mengurangi kendala pembelajarannya.

METODE PENELITIAN

Agar penelitian ini dapat di laksanakan dengan baik dan sistematis, maka peneliti menjelaskan tentang metode penelitian ini dari segi pendekatan dan jenis penelitiannya.

Pertama, Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena pengkajian terhadap permasalahan menghasilkan data deskriptif atau dengan kata lain dalam penelitian ini diusahakan pada pengumpulan data deskriptif yang dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian. Pada umumnya data deskriptif yang di kumpulkan lebih banyak dalam bentuk kata-kata dan gambar dari pada angka-angka. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empiric dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan terhadap 30 mahasiswa.

1. Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Mahasiswa program studi teknik mesin S1 yang di gunakan sebagai objek penelitian dengan cara observasi pemebelajaran speaking.
 - b. Hasil kuesioner yang didistribusikan kepada mahasiswa sebagai objek penelitian untuk mengetahui respon atau pendapat mereka terhadap pembelajaran speaking dalam penelitian ini.
 - c. Wawancara oleh kolaborator untuk mengetahui kesan dan pendapat mereka tentang strategi pembelajaran yang tepat untuk mengurangi kendala yang terjadi dalam proses pembelajaran speaking .
2. Teknik pengumpulan data ini juga bertujuan untuk mengetahui kebutuhan belajar mahasiswa khususnya dalam kegiatan berbicara khususnya presentasi.
3. Teknik Pengumpulan data yang kami gunakan adalah sebagai berikut :
 - a. Penyebaran kuesioner guna pengumpulan data dalam penelitian.
 - b. Wawancara
 - c. Pengamatan (Observasi Kelas)
4. Analisis Data
 - a. Hasil kuesioner digunakan untuk dianalisis secara deskripsi.
 - b. Hasil wawancara digunakan juga untuk dianalisis secara deskripsi.
 - c. Hasil pengamatan oleh kolaborator dianalisis secara deskripsi untuk mengetahui aktifitas atau keadaan mahasiswa selama proses pembelajaran dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

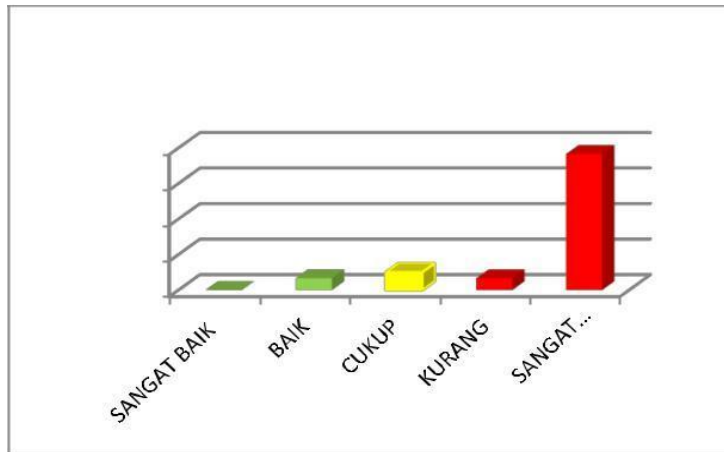
Penulis melakukan pengamatan yang dilakukan selama dua bulan menjadi 8 kali pertemuan di kelas *Speaking* mata kuliah Bahasa Inggris pada mahasiswa semester 1. Penulis merujuk objek penelitian kepada mahasiswa semester 1 kelas TM S1 karena mereka dipandang cukup matang dari segi ilmu yang mereka kuasai khususnya pada bidang *speaking*. Pengamatan dilakukan selama delapan kali dengan rentang waktu selama satu minggu sekali dalam 2 bulan, yaitu pada tanggal 1 Oktober 2022 sampai dengan 19 November 2022 diruang kuliah 2. Kriteria penilaian speaking terdiri dari intonasi (*intonation*), pengucapan (*pronunciation*), tata bahasa (*grammar*), kelancaran bicara (*fluency*), gaya bicara (*diction*). Rentang nilai di setiap kriteria dalam rentang angka 1-5. Angka tersebut menandakan mahasiswa yang semakin baik nilainya maka mendapatkan rentang nilai semakin tinggi.

Pada pertemuan pertama dosen pengampu matakuliah *speaking* memberikan *pre-test* untuk mengukur kemampuan *speaking* mahasiswa, membacakan satu persatu *text* bahasa Inggris untuk mengukur *fluency*, pertemuan kedua dosen memberikan materi tentang *enrichment vocabularies* dimana mahasiswa diharuskan berdiskusi secara kelompok, mencari kosakata yang berhubungan dengan ilmu hukum berbahasa Inggris. Setelah itu maju ke depan kelas mempresentasikan kosa kata hasil dari diskusi mahasiswa dan mengembangkannya dengan menjelaskan penjabaran dari kata yang dipilih. Setelah itu terdapat diskusi antara dosen dengan mahasiswa dan kelompoknya, diskusi dapat diterapkan saat siswa selesai mengerjakan soal. Diskusi untuk membahas soal bahasa Inggris yang sudah mereka kerjakan dilakukan agar mereka terbiasa untuk mencari sebuah solusi dan kesimpulan.

Pada pertemuan kedua, dosen memberikan tema pembelajaran dengan cara *role play*, cara untuk meningkatkan keterampilan berbicara adalah dengan bermain peran ini biasanya digunakan sebagai pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan *speaking* pada mahasiswa. Dengan permainan ini para mahasiswa akan berpura-pura menjadi masyarakat yang menghadapi konteks sosial. Dosen akan memberikan sebuah informasi kepada siswa tentang peran yang dimainkan dan para siswa akan dihadapkan pada suatu permasalahan. Jadi siswa akan membuat sebuah percakapan dalam kasus yang akan dialami.

Pertemuan ketiga, mahasiswa diberi tugas kelompok untuk mendiskusikan pembuatan paragraph *introducing oneself*, kemudian per kelompok mempresentasikan hasil diskusi berupa wacana *introducing myself*. Pertemuan keempat, mahasiswa diberikan tugas membuat *script* percakapan dengan tema *introducing others* dan kemudian mempresentasikannya. Pertemuan kelima mahasiswa diwajibkan presentasi kelompok dengan tema *story telling* dan tema cerita berisi 3 paragraf yang menceritakan cerita rakyat dalam bahasa Inggris. Kegiatan ini mengharuskan siswa untuk menceritakan sebuah kisah yang sudah mereka dengar sebelumnya. Bisa juga membuat sebuah cerita sendiri untuk diceritakan kepada teman-teman sekelas nantinya. *Story Telling* membutuhkan tingkat kreatifitas yang tinggi. Pertemuan keenam dosen menugaskan mahasiswa supaya menampilkan *story completion*. Seluruh siswa diwajibkan untuk membentuk sebuah lingkaran, dosen akan menceritakan sebuah dongeng dengan kalimat yang terpotong. Tugas dari siswa adalah melengkapi kalimat tadi dengan ide-ide mereka, bisa menambahkan sebuah karakter, peran, dan deskripsi. Teknik ini sangat menyenangkan. Teknik di atas dapat diterapkan dalam mengajar bahasa Inggris dasar dan sangat menyenangkan. Untuk melatih *speaking* bahasa Inggris memang harus dilakukan se-dini mungkin. Mulai dari latihan sederhana seperti ini akan membentuk sebuah karakter untuk berkomunikasi bahasa Inggris yang baik. Pada pertemuan ke tujuh mahasiswa diberikan evaluasi berupa soal diskusi kelompok yang menampilkan *speaking* tiap individu pada kelompoknya. Penilaian *speaking* selanjutnya dinilai untuk mendapatkan hasil berupa *post – test*. Pada pertemuan ke delapan penyebaran kuesioner kepada mahasiswa untuk mengetahui seberapa dalam pengetahuan dan interaksi mereka dalam kelompok ketika mengikuti proses pembelajaran *speaking*. Hasil kuesioner kemudian diakumulasikan dan disimpulkan hasil kegiatan belajar *speaking* ini untuk menentukan keberhasilan pengajaran *speaking* dengan metode diskusi kelompok.

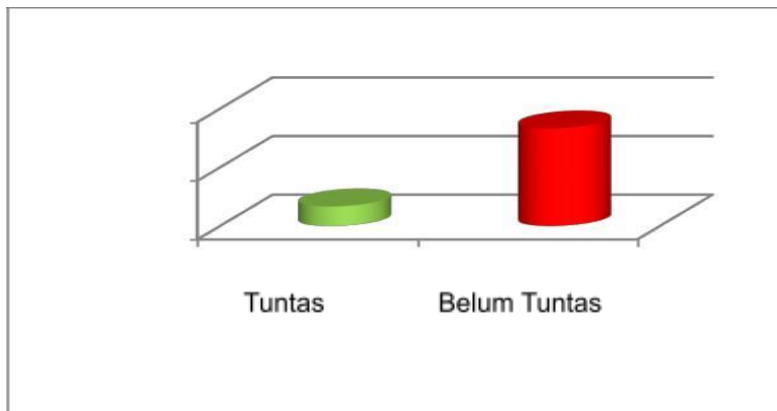
Dari jumlah mahasiswa sebanyak 30 orang dalam pre-test ini tidak ada seorangpun mahasiswa dalam kriteria sangat baik (SB) atau 0.00%, ada 2 orang atau 6.66% dalam kriteria baik (B), 3 orang atau 10,00% mahasiswa berkriteria cukup (C), berkriteria kurang (K) 2 orang atau 6,66%, dan berkriteria sangat kurang (SK) 23 orang atau 76,66%. Adapun hal ini dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 1: Hasil pengamatan Pre-test

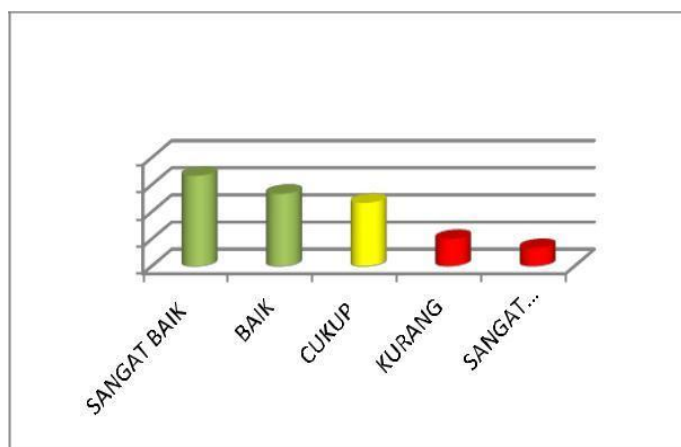
Pada diagram di bawah ini terlihat bahwa nilai ketuntasan belajar mahasiswa pada pre-test *speaking* II dengan jumlah mahasiswa yang mengikuti tes 30 orang terdapat sebanyak 5 orang atau 16.00% sudah tuntas (T). Sedangkan mahasiswa yang belum tuntas (BT) sejumlah 25 orang atau 83.33%. Nilai ketuntasan dapat dilihat pada grafik berikut ini.

Bahasa Inggris. Diagram hijau penanda mahasiswa tuntas, diagram merah penanda mahasiswa belum tuntas.



Grafik 2: Nilai Ketuntasan Belajar Pre-test Kemampuan Berbicara

Hasil pengamatan kegiatan mahasiswa pada saat post-test dapat dilihat dari hasil analisis sebagai berikut: 30 mahasiswa yang ikut tes terdapat 10 orang atau 33.33%, berkriteria sangat baik (SB), 8 orang atau 26.66% berkriteria baik (B), 7 orang atau 23.33% berkriteria cukup (C), berkriteria kurang (K) 3 orang atau 10.00%, dan berkriteria sangat kurang (SK) 2 orang atau 6.66%. Adapun hal ini dapat kita lihat pada grafik berikut ini:



Grafik 3: Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Post-test

Keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris merupakan suatu keterampilan bahasa yang perlu dikuasai dengan baik, karena keterampilan ini merupakan suatu indikator terpenting bagi keberhasilan mahasiswa dalam belajar bahasa. Dengan penguasaan keterampilan berbicara yang baik, mahasiswa dapat mengkomunikasikan ide-ide mereka, baik di kampus maupun di luar kampus dengan penutur asing dan juga menjaga hubungan baik dengan orang lain. Berhubungan dengan deskripsi di atas, Ur (1996) menyatakan bahwa “Jika seseorang menguasai suatu bahasa, secara intuitif ia mampu berbicara dalam Bahasa tersebut”. Ungkapan ini jelas mengidentifikasi bahwa keterampilan berbicara menunjukkan suatu indikasi bahwa seseorang mengetahui suatu bahasa. Berdasarkan hasil observasi yang berkelanjutan yang dilakukan terhadap mahasiswa, ditemukan bahwa mahasiswa memiliki keterampilan berbicara yang kurang memadai. Permasalahan yang ditemukan meliputi akurasi, kelancaran dan pengucapan berbahasa. Dalam masalah kelancaran (*fluency*) dan pengucapan (*pronunciation*), mahasiswa cenderung gagap atau ragu-ragu dalam mengungkapkan ide-ide mereka.

Ketika mereka diberi pertanyaan atau diminta untuk mengungkapkan ide-ide mereka, mereka cenderung terdiam lama dan berpikir tentang apa dan bagaimana cara mengungkapkan ide-ide tersebut. Dalam masalah akurasi (*accuracy*) berbahasa, mahasiswa sering melakukan kesalahan gramatika dengan tidak mengindahkan kaidah-kaidah bahasa. Hal ini menyangkut penggunaan *tenses*, seperti *I stay here two days ago*; *subject-verb agreement*, seperti *She go to campus everyday*; *plural*, seperti *all my friend like to have a party*. Berdasarkan hasil

pengamatan ditemukan bahwa motivasi mahasiswa selama proses belajar dan mengajar juga kurang baik. Kalau sedang tidak diperhatikan, mereka lebih memilih untuk berbicara dengan bahasa Indonesia atau bahasa daerah dan yang dibicarakan umumnya adalah topik - topik diluar perkuliahan. Ketika seorang dari mereka mempresentasikan sesuatu di depan kelas, mahasiswa yang lain cenderung kurang memperhatikan presentasi.

Peneliti berasumsi bahwa hal ini sering terjadi, karena metode dan teknik mengajar yang digunakan selama ini masih sangat konvensional. Berkaitan dengan pembelajaran mata kuliah *speaking* dalam rangka meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa, peneliti memilih menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis diskusi kelompok. Pembelajaran berbasis diskusi kelompok merupakan suatu teknik pengajaran keterampilan berbicara yang dikembangkan dari pendekatan komunikatif yang menekankan atau berorientasi pada pentingnya tugas-tugas atau tujuan-tujuan komunikasi dalam melakukan komunikasi lisan. Richard dan Renandya (2002) menyebutkan bahwa dengan menerapkan pembelajaran berbasis tugas pembelajar melakukan suatu kegiatan yang berhubungan dengan menegosiasikan makna, melakukan parafrase dan melakukan eksperimen yang akan membawa pembelajar pada pertumbuhan bahasa yang sukses. Prinsip-prinsip dalam pendekatan pembelajaran berbasis tugas ini juga sesuai dengan konsep pembelajaran inovatif yang sedang digalakkan saat ini. Tugas memberikan pembelajar beberapa keuntungan yang sangat menarik untuk diperhatikan. Tugas menyediakan *input* dan kesempatan bagi pembelajar untuk penggunaan bahasa yang bermakna, yang tentu saja dipandang penting bagi penguasaan bahasa. Selain itu, tugas menyediakan lingkungan yang secara linguistik kaya yang pada dasarnya mampu untuk mengaktifkan keterampilan pembelajar dalam berbahasa. Tugas memberikan banyak penekanan pada pemberian kesempatan untuk menghasilkan bahasa dan memaksa pembelajar untuk memberikan perhatian yang lebih pada bentuk dan keterhubungan antara bentuk dan makna. Terakhir, hubungan antara bentuk dan fungsi lebih mudah dipahami pembelajar dalam pembelajaran berbasis pemberian tugas.

Pengajaran berbicara bahasa Inggris dengan pendekatan pembelajaran berbasis diskusi kelompok membantu mahasiswa untuk lebih aktif mengungkapkan ide-ide mereka di dalam kelas. Pendekatan pembelajaran berbasis diskusi kelompok mengadopsi semua konsep berpikir yang menempatkan pembelajar dalam posisi utama. Pendekatan ini memberi kesempatan: a) menggunakan bahasa secara kontekstual; b) mengeksplorasi bahasa target melalui kegiatan situasional; dan c) mengalami pembelajaran yang tidak dapat diduplikasi di dalam kelas. Dengan alasan ini, peran pengajar menjadi sangat sentral dalam kesuksesan kegiatan berbasis diskusi kelompok dalam menciptakan atau menstimulasi kereasi mahasiswa serta jenis situasi yang memungkinkan interaksi dapat berkembang secara alamiah. Di dalam pembelajaran berbasis diskusi kelompok, salah satu hal dominan yang dilakukan adalah mahasiswa dirancang untuk mengerjakan tugas-tugas baik tugas yang dikerjakan secara berpasangan (*pairwork*) dan diskusi berkelompok (*group discussion*) untuk meningkatkan interaksi dan kolaborasi di antara mereka. Sesuai dengan namanya, diskusi kelompok adalah kegiatan yang dapat berdiri dengan grup sebagai sebuah unit fundamental dan memerlukan pemahaman, produksi, manipulasi, dan interaksi di dalam bahasa yang dipelajari.

Di dalam model pembelajaran ini perhatian ditujukan terutama kepada makna bukan bentuk hingga akhir implementasi pendekatan pembelajaran berbasis diskusi kelompok yang diterapkan dan masalah pada aspek akurasi (*accuracy*), kelancaran (*fluency*), dan pengucapan (*pronunciation*) bisa teratasi. Mahasiswa berhasil mencapai ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh peneliti yaitu 75%. Selanjutnya sebagai implikasi dari pendekatan pembelajaran berbasis diskusi kelompok adalah kedisiplinan mahasiswa untuk terus berlatih baik di kampus maupun di rumah. Hal ini sangat penting karena semakin sering berlatih dan berlatih akan tercipta kebiasaan-kebiasaan yang tentunya dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berbicara bahasa Inggris pada mata kuliah *speaking*. Meskipun penelitian ini terbatas dalam waktu tertentu tetapi mampu memberikan pengaruh yang positif dalam proses pembelajaran di kelas.

Setelah penelitian berakhir, peneliti berharap agar dosen pengampu mata kuliah *speaking* masih menerapkan pendekatan ini. Keterbatasan lainnya adalah temuan penelitian ini hanya melihat tiga komponen kemampuan berbicara mahasiswa (akurasi, kelancaran, dan pengucapan). Oleh karena itu penelitian lebih lanjut perlu dilaksanakan untuk mencari temuan pada aspek-aspek lain seperti psikolinguistik, sociolinguistik, dan lain-lain. Penelitian terbaru sebelumnya yang disampaikan oleh (Syarifah: 2019) mengungkapkan hasil pengamatan pada motivasi belajar siswa dan partisipasi yang mendukung teknik pembelajaran pada *speaking*. Penelitian lainnya yang juga membahas tentang teknik pembelajaran *speaking* ada pada keefektifan teknik *vocabulary* pada pembelajaran siswa pada *speaking*.
https://www.researchgate.net/publication/270653672_A_Culturally_and_Linguistically_Responsive_Vocabulary_Approach_for_Young_Latino_Dual_Language_Learners

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan yang didapatkan dari penelitian dan pembahasan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam berbicara bahasa Inggris dapat ditingkatkan melalui pendekatan pembelajaran berbasis diskusi kelompok. Respon mahasiswa selama proses belajar-mengajar juga sangat baik. Hal ini terlihat dari antusiasme dan keseriusan mereka dalam belajar seperti terbetik pada hasil observasi, catatan lapangan, dokumentasi (*audiovisual*), foto-foto selama proses pembelajaran berlangsung di kelas, hasil *pre-test* dan *post-test*. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada diskusi kelompok merupakan modifikasi dari model Harmer (1997) mengandung langkah-langkah: (a) memperkenalkan dan mendemonstrasikan penggunaan ekspresi bahasa baru yang akan digunakan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis diskusi kelompok dan diskusi, (b) mendiskusikan bagaimana pola atau kata-kata yang membentuk ekspresi-ekspresi tersebut, (c) berlatih untuk menghasilkan ekspresi-ekspresi yang dipelajari, (d) menjelaskan dan menyuruh mahasiswa untuk mencari informasi pada mahasiswa yang lain sehubungan dengan topik bahasan, (e) melaporkan hasil yang mereka dapatkan di depan kelas, dan (f) memberikan umpan

balik tentang kelebihan dan kekurangan mahasiswa dalam pelaporan dengan memutar kembali hasil rekaman presentasi mereka.

Mengacu pada kesimpulan di atas, saran tindak lanjut diajukan sebagai berikut: 1) agar para dosen yang mengampu mata kuliah *speaking* memperhatikan dan mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis diskusi kelompok karena pendekatan ini sangat efektif dan dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam berbicara bahasa Inggris; 2) agar kurikulum dan silabus pengajaran *speaking* juga memperhatikan temuan penelitian ini sehingga terjadi semacam pengembangan yang bersifat positif pada kurikulum atau silabus yang ada; dan selain itu 3) peneliti lain yang tertarik untuk meneliti tentang pengajaran berbicara agar menggunakan hasil dari penelitian ini sebagai masukan lebih lanjut dalam studi mereka.

REFERENSI

Brown, H.D. (1994). *Teaching by principles: an interactive approach to language pedagogy*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall Regents.

Burns, A., & Joyce, H. (1997). *Focus on speaking*. Sydney: National Center for English Language Teaching and Research.

Carter, R. & McCarthy, M. (1995). Grammar and spoken language. *Applied Linguistics*.

Cohen, A. (1996). Developing the ability to perform speech acts. *Studies in Second Language Acquisition*, 18 (2), 253-267.

Dahlia, Syarifah. (2019). https://www.researchgate.net/publication/333872333_STUDENTS'_MOTIVATION_AND_RESPONSIVE_PEDAGOGY_IN_LANGUAGE_CLASSROOM

<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/englisia/article/view/4601>

https://www.researchgate.net/publication/270653672_A_Culturally_and_Linguistically_Responsive_Vocabulary_Approach_for_Young_Latino_Dual_Language_Learners

<https://www.slideshare.net/kheangsokheng52/chapter-7assessing-speaking>

O'Malley, M., & Pierce, L.V. (1996). *Authentic assessment for English language learners: Practical approaches for teachers*. New York: Addison-Wesley Publishing.

Richard, Jack C. dan Wily A. Renandya. (2002) *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.

Ur, Penny. (1996). *A Course in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.

Van Duzer, C. (1997). *Improving ESL learners' listening skills: At the workplace and beyond*. Washington, DC: Project in Adult Immigrant Education and National Center for ESL Literacy Education.